

PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN STAD MELALUI MEDIA *TWISTER* TERHADAP PENINGKATAN HASIL BELAJAR PPKn PESERTA DIDIK DI SMKN 1 SOOKO MOJOKERTO

Muhammad Pindawan Pujanarko

15040254115 (PPKn, FISH, UNESA) muhammadpujanarko@mhs.unesa.ac.id

Listyaningsih

0020027505 (PPKn, FISH, UNESA) listyaningsih@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD melalui media *twister* terhadap peningkatan hasil belajar PPKn pada peserta didik kelas X di SMKN 1 Sooko Mojokerto. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan menggunakan desain penelitian Pre-test Post-test *quasi eksperimental design*. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe STAD melalui media *twister* sedangkan variabel terikatnya adalah hasil belajar. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas X OTKP SMKN 1 Sooko Mojokerto sebanyak 68 peserta didik. Dalam proses perhitungan menggunakan bantuan komputer program SPSS versi 20,0 for windows. Hasil Penelitian menunjukkan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD melalui media *twister* memiliki pengaruh terhadap peningkatan hasil belajar PPKn peserta didik kelas X OTKP di SMKN 1 Sooko Mojokerto. Hal ini dibuktikan dengan melihat hasil *mean Pre-Test* dan *Post-Test* pada kelompok eksperimen sebesar 62,14 sedangkan *Mean Pre-Test* dan *Post-Test* pada kelompok kontrol sebesar 59,63. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat kinerja yang lebih baik pada kelompok eksperimen yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD melalui media *twister* dibandingkan dengan kelompok kontrol yang menggunakan model pembelajaran (*convensional*).

Kata Kunci : *pembelajaran kooperatif tipe STAD, media Twister, hasil belajar*

Abstract

This study aims to determine the effect of the STAD type cooperative learning model through *twister* media on increasing PPKn learning outcomes in class X students at SMK 1 Sooko Mojokerto. This research is an experimental study using a research design Pre-test Post-test *quasi experimental design*. In this study is a STAD type cooperative learning model through *twister* media while the dependent variable is learning outcomes. The subjects of this study were 68 class X OTKP 1 Sooko Mojokerto students as many as 68 students. In the calculation process using SPSS version 20.0 for windows computer program. The results of the study show that the application of the STAD type cooperative learning model through *twister* media has an influence on the improvement of PPKn learning outcomes for students of class X OTKP at SMK 1 Sooko Mojokerto. This is evidenced by looking at the mean Pre-Test and Post-Test in the experimental group at 62.14 while the Mean Pre-Test and Post-Test in the control group at 59.63. So it can be concluded that there is better performance in the experimental group using the STAD type cooperative learning model through *twister* media compared to the control group using the learning model (conventional).

Keywords : STAD type of cooperative learning, *twister* media, learning outcomes.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu hal yang paling penting bagi kehidupan setiap manusia dikarenakan dengan pendidikan akan mampu untuk meningkatkan mutu serta kualitas hidupnya sebagai manusia. Berdasarkan dari adanya pernyataan tersebut, pemerintah akan sangat serius menangani permasalahan di bidang pendidikan. Sistem pendidikan nasional yang diterapkan harus bisa menjamin peningkatan mutu dan juga efisiensi dari manajemen pendidikan yang bertujuan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan dari

adanya perubahan zaman, yang terdiri dari kehidupan lokal, nasional dan global, sehingga perlu dilakukan perubahan dari pendidikan yang terstruktur, terarah dan juga berkesinambungan. Hal ini tertuang dalam kitab Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 tahun 2003 pasal 1 menyatakan bahwa:

“Pada hakikatnya pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan

potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Pendidikan memiliki tujuan yaitu mencerdaskan suatu kehidupan bangsa dan juga dapat mengembangkan potensi diri peserta didik yang bersumber dari kebudayaan bangsa Indonesia yang berdasarkan Pancasila. Untuk meningkatkan perkembangan potensi yang melekat pada diri peserta didik maka sangat dibutuhkan cara atau strategi yang sesuai dalam kegiatan belajar mengajar. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai suatu transformasi atau suatu perubahan dari pengetahuan (kognitif), pengalaman (afektif), dan juga tingkah laku (psikomotorik) yang terdapat dalam lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat dan lingkungan pemerintah, agar dapat menjamin kelangsungan hidup manusia beserta generasi penerus yang akan datang Suwanda (2013:4). Pelaksanaan dari proses transformasi suatu pendidikan dilaksanakan secara terus menerus atau bisa dikatakan sepanjang masa agar setiap manusia bisa lebih memiliki daya saing dan bermanfaat bagi kehidupannya baik masa sekarang maupun dimasa yang akan datang.

Kesuksesan adanya penyelenggaraan pendidikan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi diantaranya adalah keterampilan guru dalam mempersiapkan peserta didik yang akan diajar melalui suatu proses pembelajaran yang ada di sekolah. Pada intinya penyampaian suatu materi pembelajaran pada saat kegiatan proses belajar mengajar merupakan suatu proses komunikasi yang didalamnya berisi penyampaian pesan atau penyampaian pikiran dari guru kepada peserta didiknya. Dengan menerapkan metode pembelajaran yang sesuai akan dapat menjadikan peserta didik lebih efektif dan mampu untuk menerima pesan atau informasi yang disampaikan oleh guru.

Menurut kitab Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional yang sudah dijelaskan menunjukkan bahwa tugas yang dimiliki guru bukan hanya suatu penyampaian informasi atau ilmu saja melainkan masih terdapat banyak tugas yang harus dilaksanakan oleh guru yang salah satunya adalah mendidik peserta didik agar bisa menjadi manusia yang berilmu, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tugas dari seorang guru lebih berat “Seorang guru dituntut penguasaan berbagai kemampuan sebagai guru yang profesional dalam bidangnya”. Keterampilan tersebut adalah mulai dari bagaimana cara seorang guru untuk mengajar, mendalami penguasaan materi, memilih berbagai metode pembelajaran yang sesuai, kemampuan dalam membuat perangkat pembelajaran, sikap dan tauladan.

Hal tersebut senada dengan pendapat Mulyasa (2002:101) Di dalam suatu kegiatan pembelajaran, tugas dari seorang guru yaitu dengan memberikan suatu kemudahan kegiatan belajar mengajar dengan adanya bimbingan dan juga motivasi untuk mencapai suatu tujuan proses pembelajaran. Guru dijadikan sebagai seorang penanggungjawab terhadap pelaksanaan dan juga pengembangan dalam kegiatan proses belajar mengajar di kelas, dan diharapkan bisa memajukan kualitas. Proses belajar mengajar merupakan inti dari adanya proses perubahan suatu ilmu pengetahuan melalui guru dan disampaikan kepada peserta didik. Kegiatan belajar mengajar dapat terlaksana dimana saja, kapan saja dan dilakukan oleh siapa saja, untuk mengatur kegiatan belajar mengajar yang bisa merangsang proses belajar dan hasil belajar yang lebih efektif dan efisien dalam menerapkan setiap materi pelajaran yang diajarkan oleh guru maka diperlukan strategi atau bisa disebut metode pembelajaran dalam penyampaian materi yang tepat dan sesuai.

Seorang guru dapat menggunakan media pembelajaran yang inovatif dalam mengatasi suatu permasalahan dalam proses kegiatan belajar mengajar di kelas. Suatu media pembelajaran merupakan alat peraga yang memiliki fungsi sangat baik jika dalam penggunaan suatu media pembelajaran tersebut bisa berdampak pada adanya pengalaman dalam kegiatan belajar yang bertujuan untuk meningkatkan daya pikir dan juga kreatif pada peserta didik. Fungsi media pembelajaran bagi guru yaitu untuk menyampaikan konsep-konsep serta materi pembelajaran pada peserta didik. Penggunaan media inovatif yang sesuai akan dapat mendorong peserta didik agar menjadi semakin antusias untuk mengikuti pembelajaran maka diharapkan akan dapat memudahkan terwujudnya tujuan dari pembelajaran.

Masalah-masalah yang muncul dalam pembelajaran sangat perlu dicarikan solusinya sehingga mampu untuk diterapkan dan diterima dengan baik oleh peserta didik. Suatu model pembelajaran yang baru dikembangkan di daerah lain telah teruji mampu untuk mengatasi suatu masalah akan tetapi jika model tersebut diterapkan di daerah lain belum berhasil mengatasi masalah yang ada maka model tersebut bukan merupakan pembelajaran inovatif. Jadi dapat disimpulkan untuk menjadi pembelajaran inovatif harus ada hal kebaruan dan dapat mengatasi masalah pembelajaran di setiap daerah.

Masalah yang sangat sering dijumpai dalam dunia pendidikan ialah rendahnya minat yang dimiliki oleh peserta didik agar dapat melaksanakan kegiatan proses belajar mengajar. Dari adanya hal tersebut disebabkan adanya berbagai aspek diantaranya yaitu seorang guru

kurang menguasai dalam menggunakan media pembelajaran konvensional sehingga menyebabkan pembelajaran yang kurang menarik perhatian peserta didik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas. Hal tersebut dapat berpengaruh dalam upaya untuk mewujudkan tujuan pendidikan dalam suatu proses kegiatan belajar mengajar di kelas. Jika minat dari peserta didik masih tergolong rendah dalam kegiatan pembelajaran pada mata pelajaran, maka hasil yang didapatkan peserta didik tidak akan maksimal karena kurangnya minat serta perhatian untuk mengikuti proses pembelajaran di kelas.

Berdasarkan observasi awal pada bulan Agustus 2018 yang sudah terlaksana di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Sooko Mojokerto terdapat beberapa informasi yang dapat mendukung penelitian. SMKN 1 Sooko merupakan sekolah menengah kejuruan yang memiliki peserta didik dari berbagai wilayah di Jawa Timur khususnya wilayah Mojokerto dan memiliki latar belakang yang serta pengetahuan yang berbeda.

Peserta didik kelas X di SMKN 1 Sooko Mojokerto kurang terlibat secara langsung dan kurang aktif pada saat proses pembelajaran berlangsung. Dari adanya keadaan tersebut dipengaruhi oleh penggunaan metode pembelajaran yang hanya berpusat pada guru pada saat menjelaskan pelajaran. Peserta didik tidak dapat meningkatkan kreativitas dan pengetahuan karena sumber informasi hanya terpaku pada penjelasan yang disampaikan oleh pendidik dan peserta didik kebanyakan sering tidak mencatat materi yang diberikan. Dari adanya kegiatan tersebut mengakibatkan peserta didik tidak dapat meningkatkan kemampuannya untuk berpikir, bersikap dan berketerampilan secara maksimal. Peserta didik kelas X masih dalam kondisi kurang aktif serta kurang berkonsentrasi pada saat guru menjelaskan dan kurang ikut berpartisipasi dalam kegiatan proses pembelajaran di kelas.

Pada saat kegiatan belajar mengajar terlaksana hanya terdapat beberapa peserta didik yang ikut serta secara langsung dan aktif dalam kegiatan pembelajaran, sedangkan beberapa dari peserta didik lainnya hanya bermain dengan temannya dan tidak ikut serta untuk melibatkan diri secara aktif dalam proses pembelajaran. Proses belajar mengajar yang diterapkan di sekolah setempat masih menerapkan pembelajaran yang berpusat pada guru yang dalam penerapannya guru lebih sering menjelaskan materi pembelajaran dengan terinci menggunakan metode ceramah dan tanya jawab, dan setelah itu peserta didik diberikan soal yang di dapatkan dari buku ajar yang sesuai dengan contoh-contoh yang telah diberikan oleh guru, sehingga berakibat pada kegiatan peserta didik yang menjadi lebih pasif karena hanya mengikuti penerapan pembelajaran yang diberikan

guru. Jika hal ini terus terjadi maka akan menurunkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik, dikarenakan guru belum sepenuhnya terlibat pada peserta didik secara aktif.

Rendahnya hasil belajar dari peserta didik terhadap kegiatan belajar mengajar akan sangat beresiko apabila terjadi dalam mata pelajaran khususnya pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Hal tersebut disebabkan pada mata pelajaran tersebut para peserta didik dituntut untuk memiliki beberapa kompetensi diantaranya adalah sebagai berikut. kompetensi sikap dan spiritual, kompetensi sikap sosial, kompetensi sikap pengetahuan dan kompetensi keterampilan. Selain itu pendapat dari Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 21 tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar hingga Menengah atas adalah “mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan dalam Pancasila dan UUD 1945”

Pelajaran PPKn adalah salah satu mata pelajaran yang sangat penting untuk dipelajari setiap peserta didik. Maka dari itu, seorang pendidik harus mampu untuk menciptakan suatu karya dalam kegiatan proses pembelajaran sehingga lebih efektif dan singkat guna untuk mempermudah peserta didik dalam proses belajar. Winataputra (2012:122) menjelaskan belajar yang efektif dan efisien mampu dicapai pada saat guru menerapkan strategi dalam kegiatan belajar mengajar yang sesuai dengan materi pembelajaran. Dengan diterapkannya strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan maka diharapkan kemampuan dari peserta didik bisa mendapatkan hasil belajar PPKn dengan maksimal. Media pembelajaran yang digunakan guru harus memiliki kesan yang bermanfaat bagi peserta didik hingga akan berdampak menjadi lebih baik dari hasil yang akan diperoleh peserta didik.

Berdasarkan pendapat Sanjaya (2011:6) mengatakan bahwa model pembelajaran kooperatif dapat diartikan sebagai suatu model pembelajaran yang mampu meningkatkan sistem pembelajaran yang ada di sekolah. Sanjaya juga memberikan pendapat bahwa model pembelajaran kooperatif dapat membimbing peserta didik agar mampu berperan lebih aktif dalam pembelajaran. Satu diantara model pembelajaran inovatif untuk menghadapi tantangan di dunia pendidikan yaitu model pembelajaran kooperatif, diantaranya terdiri dari suatu kelompok kecil yang terbentuk dari peserta didik yang dituntut untuk bekerja sama sebagai sebuah kelompok agar dapat

menyelesaikan sebuah permasalahan yang diberikan, menyelesaikan tugas.

Slavin (dalam Asma, 2010:51) satu diantara contoh dari model pembelajaran kooperatif yaitu tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) inti penerapan pembelajaran tipe STAD yaitu guru memberikan penjelasan materi kepada peserta didik, dilanjutkan peserta didik berkumpul dengan anggota kelompok yang sudah dibagi sebelumnya, setiap kelompok terdiri dari empat sampai lima peserta didik yang anggotanya dipilih secara heterogen atau acak yang terpilih menurut tingkatan hasil belajar, jenis kelamin peserta didik dan suku yang akan diberikan tugas kelompok untuk mendiskusikan pertanyaan yang akan diberikan guru dan juga guru membimbing peserta didik agar semua anggota kelompok sudah paham mengenai materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Apabila tugas yang diberikan sudah selesai maka peserta didik akan memberikan hasil diskusinya dengan kelompok secara individu dari setiap kelompok yang akan diberikan kepada guru. kelompok yang memperoleh nilai paling tinggi akan diberikan hadiah atau penghargaan, dan diakhiri dengan seluruh peserta didik diberikan soal atau kuis mengenai materi yang sudah diajarkan guru.

Model pembelajaran kooperatif salah satunya yaitu tipe STAD bukan hanya dalam ranah pembelajaran dengan berkelompok. Melainkan terdapat unsur-unsur pembelajaran yang dijadikan sebagai dasar pelaksanaan model pembelajaran kooperatif dengan tipe STAD yang memiliki perbedaan dengan pembelajaran yang hanya membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok yang dilakukan asal-asalan. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD memiliki langkah-langkah yang jelas dan benar yang akan mempermudah guru dalam memimpin kelas menjadi lebih efektif. Dengan adanya itu peserta didik juga menjadi lebih bisa meningkatkan keaktifan dalam belajar di kelas dikarenakan peserta didik secara terus menerus bertemu dan berkomunikasi langsung dengan peserta didik lainnya pada saat menyelesaikan tugas.

Diana (2010:37) mengatakan bahwa permainan merupakan suatu aktivitas penting dalam perkembangan dan juga pertumbuhan dari anak. dengan anak bermain harus diterapkan dengan keinginan anak dan juga atas keputusan dari anak sendiri, sehingga anak apabila menjadi seorang pemain bisa merasa bahagia. aktivitas bermain dapat memperoleh proses pembelajaran yang baik untuk peserta didik. Dengan diadakannya permainan dapat memperoleh suatu pengalaman yang menyenangkan baik berhubungan dengan bahan, benda, maupun berhubungan dengan dukungan orang dewasa yang mampu membantu peserta didik untuk lebih meningkatkan kemampuannya secara optimal.

Permainan *twister* menurut Milton (1966:3) mempunyai kelebihan yang dapat menantang dan termasuk suatu jenis permainan yang sudah tidak asing untuk dimainkan bagi kalangan remaja. Permainan *twister* dapat memotivasi bagi sebagian peserta didik serta melatih kecepatan dalam berpikir. *Twister* merupakan permainan yang membutuhkan kekuatan, ketahanan, keluwesan dan kelenturan badan pemainnya. *Twister* biasa dilakukan dua orang atau lebih. Sehingga dengan semakin banyaknya orang ikut serta dalam bermain maka permainan akan semakin seru untuk dimainkan, karena hal tersulit yang akan dihadapi pemain akan semakin bertambah dan posisi-posisi aneh akan sering dijumpai pula. Pada permainan *twister* pemenang adalah orang yang bertahan paling lama dimatras *twister* dan yang sampai diujung matras paling cepat.

Atas dasar permasalahan di atas, penelitian ini dimaksudkan guna meningkatkan hasil belajar dari peserta didik pada kelas X terhadap aktivitas belajar mengajar di kelas khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan melalui pengembangan media pembelajaran STAD. Tujuan utama yang ingin dicapai pada penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran STAD melalui media *twister* terhadap meningkatnya hasil belajar PPKn peserta didik di SMKN 1 Sooko Mojokerto.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan yaitu penelitian eksperimen. Arikunto (2010:9) mengatakan bahwa penelitian eksperimen yaitu suatu kegiatan penelitian yang digunakan sebagai pembangkit dari timbulnya keadaan atau dari suatu peristiwa, tujuan dari penelitian eksperimen tersebut yaitu untuk melihat adanya akibat. Penelitian eksperimen jika diartikan dalam pendidikan berarti bahwa aktivitas yang dilakukan pada saat penelitian yang memiliki tujuan dalam menilai ada atau tidak adanya pengaruh dari perlakuan (*treatment*) pendidikan terhadap tingkah laku dari peserta didik dan juga digunakan untuk melakukan uji hipotesis mengenai ada atau tidaknya pengaruh dari suatu tindakan tertentu apabila dibandingkan dengan tindakan yang lainnya.

Sedangkan jenis yang dipakai dalam penelitian yaitu penelitian *Quasi Eksperimental Design* dengan menggunakan tipe *Non-equivalent Group Design*. Pada jenis penelitian ini akan melaksanakan perjanjian dengan guru dari mata pelajaran khususnya materi yang akan digunakan sebagai penelitian. Materi yang akan digunakan terlebih dahulu disesuaikan dengan standar isi dari penerapan Kurikulum 13 terbaru yang didalamnya terdapat cukup banyak materi dan berisikan

pemahaman dari konsep dan juga membutuhkan adanya pengalaman yang sudah dilakukan dalam kehidupan sehari-hari dari peserta didik pada kompetensi dasar yang akan digunakan. Kemudian, materi yang akan dipilih dan disetujui adalah Ancaman terhadap Negara dan upaya penyelesaiannya di bidang (ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, Pertahanan dan keamanan) Ipoeksosbudhankam dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika.

Penelitian dilaksanakan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 yang beralamat di Jalan R. A. Basuni No.5, Soko Mojokerto Jawa Timur. Peneliti tertarik melakukan penelitian di sekolah tersebut diawali dari studi pendahuluan yang pernah dilakukan oleh peneliti, permasalahan ditemukan oleh peneliti tentang hasil dari proses pengajaran materi PPKn yang masih belum mencapai hasil yang diinginkan serta sekolah belum pernah menerapkan pembelajaran tipe STAD melalui media *twister*, dimana *teister* itu sendiri berguna sebagai salah satu sarana penyampaian materi pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Survey dilakukan pertama kali tidak lain hanya untuk mengetahui banyaknya jumlah peserta didik dikelas OTKP dan hasil dari kegiatan pembelajaran yang diperoleh dari hasil nilai ulangan harian peserta didik.

Kelas X OTKP 1 menjadi objek penelitian ini, dimana kelas ini memiliki jumlah 34 peserta didik dan X OTKP 2 berjumlah 34 peserta didik, sehingga total subjek yang berada pada penelitian ini yaitu sebanyak 68 peserta didik. Kelas X OTKP 1 dan juga X OTKP 2 dipilih karena menurut data raport, hasil dari proses pembelajaran peserta didik yang ditemukan pada observasi pada bulan Agustus 2018 kelas tersebut tergolong rendah dalam hasil belajar PPKn dibandingkan dengan kelas yang lain.

Pemilihan kelas X Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran (OTKP) 1 dan 2 menjadi subjek dalam penelitian tersebut yang sudah didasarkan pada beberapa usulan pertimbangan yang sudah disepakati, diantaranya yaitu: (1) Mendapatkan nilai rendah dalam raport khususnya mata pelajaran PPKn dibandingkan dengan kelas yang lain. (2) Kurangnya motivasi belajar yang dimiliki oleh para peserta didik dalam pembelajaran khususnya mata pelajaran PPKn. (3) Hasil proses pembelajaran yang selalu menurun khususnya mata pelajaran PPKn. (4) Malas mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

Variabel bebas pada penelitian adalah suatu proses belajar kooperatif jenis STAD melalui media *twister*, sedangkan variabel terikat adalah hasil belajar peserta didik. model kegiatan belajar kooperatif jenis STAD melalui media *twister* termasuk dalam jenis variabel

bebas dikarenakan penyebab yang akan dilihat pengaruhnya terhadap hasil belajar.

Definisi operasional variabel pada proses pembelajaran kooperatif ialah suatu proses pembelajaran yang mana akan berfokus pada aktivitas dan berkomunikasi antara peserta didik yang satu dengan yang sehingga saling termotivasi serta saling membantu dalam hal penguasaan materi untuk mendapatkan hasil yang memuaskan sedangkan definisi operasional variabel hasil belajar merupakan keahlian yang sudah dicapai oleh peserta didik sesudah melakukan pada saat proses pembelajaran, hasil belajar peserta didik dijadikan tolak ukur apakah peserta didik berhasil dalam melaksanakan proses belajar mengajar.

Tahap pertama ialah *Pre Experiment Measurement* (pengukuran sebelum eksperimen). Pada tahap ini peserta didik pastikan terlebih dahulu bahwa pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen berawal dari awalan yang sama, sebelum diberikan *treatment* (perlakuan) kepada kelompok eksperimen, selanjutnya apabila terjadi perbedaan dalam kelompok kontrol dan eksperimen yang signifikan pada peningkatan hasil belajar, hal ini karena pengaruh variabel eksperimen (variabel bebas).

Tahapan yang kedua pada penelitian ini ialah *treatment* (tindakan atau pelaksanaan eksperimen) Setelah semua sudah dipastikan bahwa kelompok eksperimen dan kelompok kontrol mempunyai kemampuan yang sama dalam hasil belajar, maka penelitian eksperimen akan dapat dilaksanakan dengan memberi perlakuan atau *treatment* menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD melalui media *twister* hanya kepada Kelompok Eksperimen, sedangkan kelompok kontrol menggunakan pembelajaran konvensional seperti biasa.

Pemberian perlakuan dilakukan pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sebanyak tiga kali pertemuan dimana setiap kali pertemuan dilakukan selama dua jam pelajaran (2 x 35 menit). Jadwal pertemuan menyesuaikan dengan jam mata pelajaran PPKn pada materi Ancaman terhadap Negara dan upaya penyelesaiannya di bidang (ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya. Pertahanan dan keamanan) Ipoeksosbudhankam dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika.

Tahap yang ke tiga dalam penelitian ini adalah *Post Experiment Measurement* (pengukuran setelah eksperimen berlangsung). Pada saat berakhirnya pertemuan pembelajaran, kedua kelompok diberikan tes (*Post-test*) yang sama. Setelah data hasil tes kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dimiliki kemudian diolah menggunakan analisis statistik untuk mengetahui manakah perlakuan mana yang memberikan kinerja

yang lebih baik pada peningkatan hasil belajar PPKn peserta didik.

Data yang terkumpul dapat dikatakan valid apabila terdapat kesamaan antara data yang terkumpul dengan data yang sebenarnya terjadi. instrument yang valid dapat digunakan untuk mengukur data dalam sebuah penelitian. Menurut Sanjaya (2010:17) validitas merupakan suatu proses menilai data yang seharusnya dinilai dengan menggunakan alat yang sesuai untuk mengukur kompetensi yang akan dicapai. Tes merupakan alat yang dapat mengukur kompetensi oleh peserta didik, hasil pengajaran bisa dikatakan valid jika hasil tes pembelajaran tersebut menjadi tolak ukur kesuksesan belajar peserta didik dengan tepat serta dapat mengukur hasil belajar yang telah diperoleh peserta didik sesudah mereka menjalani proses pembelajaran dalam waktu tertentu.

Penelitian ini menggunakan uji validitas teknik korelasi poin. Klasifikasi pada indeks validitas jika soal mempunyai nilai indeks validitas di atas 0,339 berarti soal tergolong valid, sebaliknya, apabila soal mempunyai nilai indeks validitas dibawah 0,339 hal tersebut berarti soal tergolong tidak valid. Berdasarkan hasil uji validitas pada soal, dapat diketahui bahwa seluruh soal dinyatakan valid (valid : $\text{sig} < 0,05$).

Syarat untuk pengujian validitas instrument dalam memiliki reliabilitas yang baik, karena hal tersebutlah apabila ada instrumen yang telah valid umumnya pasti sudah reliable akan tetapi pengujian reliabilitas instrumen sangat perlu untuk dilakukan. Menurut Arikunto (2010:231) klasifikasi indeks reliabilitas yaitu jika soal mempunyai nilai indeks reliabilitas diatas 0,70 berarti soal tergolong reliabel, sebaliknya apabila soal mempunyai nilai indeks reliabilitas dibawah 0,70 berarti soal tergolong tidak reliabel.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data yang hipotesisnya dianalisis menggunakan uji t yang sebelumnya telah dilakukan pengujian terhadap hipotesis yang ada dengan melakukan tahap deskripsi data terlebih dahulu setelah hal tersebut kemudian dilakukan uji persyaratan analisis. Hasil dari penelitian ini termasuk deskripsi data pre-test kelompok eksperimen dan post-test kelompok eksperimen, data pre-test kelompok kontrol dan post-test kelompok kontrol. nilai pre-test adalah penilaian awal hasil pembelajaran, sedangkan post-test adalah penilaian akhir dari hasil pembelajaran. Untuk mengetahui dampak dari model pembelajaran yang digunakan, dapat dilihat dari nilai tengah (*mean value*) dan modes (nilai yang sering muncul) dari pembelajaran.

Uji normalitas digunakan untuk menentukan pola distribusi data penelitian. Kepatuhan terhadap persyaratan normalitas akan memerlukan analisis

statistik lebih lanjut, sehingga kesimpulan dapat dibuktikan. Uji normalitas digunakan untuk menentukan apakah unit masing-masing variabel terdistribusi secara normal. Uji normalitas digunakan untuk menentukan apakah data dari setiap variabel terdistribusi secara normal. Perhitungan uji normalitas menggunakan rumus *Kolmogorov-Smirnov* pada tingkat signifikansi 5%. Seluruh proses perhitungannya dilakukan dengan bantuan komputer program *SPSS versi 20.0 for windows*.

Uji homogenitas varians dilakukan untuk menentukan apakah ada perbedaan signifikan dalam perbedaan rata-rata antara kelompok yang diteliti. Dengan kata lain, tes ini dirancang untuk menentukan apakah sampel dari populasi memiliki varian yang sama dan tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan. Rumus yang digunakan adalah rumus *Levene's* yang perhitungannya dilakukan dengan bantuan komputer program *SPSS versi 20.0 for windows*. Kriteria yang digunakan dalam uji homogenitas ini adalah bahwa jika nilai uji *Levene's* kurang dari nilai tabel, atau nilai sigma lebih besar dari 0,05 dapat dinyatakan bahwa populasi dalam kelompok itu homogen atau memiliki kesamaan; sedangkan jika nilai tes *Levene's* lebih besar dari nilai tabel, atau kurang dari 0,05 populasi dalam kelompok tidak homogen.

Penelitian ini digunakan untuk mengetahui perbandingan rata-rata (*mean*) dari dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Dengan demikian, dapat dilihat bahwa perbedaan antara kedua kelompok adalah dalam meningkatkan hasil belajar. Selama penelitian ini, uji-t dilakukan untuk menghitung post-test dari kelompok eksperimen dan kontrol. uji t ini dirancang untuk menentukan dampak dari proses belajar mengajar, yang dapat dilihat berdasarkan kondisi akhir dari subjek penelitian setelah menerima perlakuan. Tujuan dari *Paired T-test* adalah untuk menguji apakah jenis model pembelajaran kooperatif tipe STAD melalui media *twister* memiliki kinerja lebih baik terhadap peningkatan hasil belajar PPKn peserta didik kelas X OTKP 1 dan X OTKP 2 di SMKN 1 Sooko Mojokerto dari pada model pembelajaran yang digunakan oleh para guru. Secara teknis proses perhitungan dilakukan dengan bantuan komputer program *SPSS versi 20.0 for windows*.

Kriteria yang digunakan adalah jika nilai $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ atau $\text{sig} < 0,05$ maka H_a diterima dan H_o ditolak yang berarti bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD melalui media *twister* memiliki kinerja yang lebih baik terhadap peningkatan hasil belajar PPKn pada peserta didik kelas X SMKN 1 Sooko Mojokerto dibanding model pembelajaran yang digunakan guru selama ini. Sedangkan apabila nilai $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ atau sig

$> 0,05$ maka H_a ditolak dan H_o diterima yang berarti bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD melalui media *twister* tidak memiliki kinerja yang lebih baik terhadap peningkatan hasil belajar PPKn peserta didik kelas X SMKN 1 Sooko Mojokerto dibandingkan model pembelajaran yang digunakan guru selama ini.

Kesimpulan diambil dengan membandingkan nilai uji-t (t_{hitung}) terhadap t_{tabel} pada taraf signifikansi 5% dan db (derajat kebebasan) N-2. Jika t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} , maka variabel tersebut memiliki perbedaan yang signifikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Sekolah Kejuruan Negeri 1 Sooko adalah salah satu sekolah menengah pertama yang berlokasi di Kabupaten Mojokerto dan beralamat di Jalan R.A Basuni No. 5 Sooko Mojokerto. Sebagai satu-satunya Sekolah Kejuruan di Mojokerto yang berkembang pesat dan akhirnya membangun infrastruktur yang digunakan untuk mendukung proses pembelajaran, menambah kelas dan staf pengajar. Perubahan kepemimpinan juga terus berlanjut untuk mengarah ke SMKN 1 yang lebih baik, dan akhirnya ke tahun 2007 SMK Negeri 1 Sooko mendapat Sertifikat ISO yaitu SMK Negeri yang dapat dipercaya dan diakui hingga sekarang dipimpin oleh Bapak Mokhammad Marjoko, S.Pd, M.M.

Visi yang digunakan di SMKN 1 Sooko ialah Terwujudnya SMK Negeri 1 Sooko Mojokerto sebagai Lembaga Diklat Berstandar Nasional dan Internasional yang tamatannya mampu mengembangkan keunggulan lokal untuk berkompetisi dalam Era global.

Dalam upaya meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar peserta didik, guru harus dapat mengakses fasilitas dan infrastruktur. Salah satunya adalah penggunaan media pembelajaran sangat penting dalam mempromosikan keberhasilan proses pembelajaran. Melalui pengajaran, media dapat meningkatkan kegembiraan dan pemahaman peserta didik tentang materi yang diberikan oleh guru. Dalam penelitian ini, pembelajaran STAD melalui media *twister* telah diuji melalui pelatihan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Proses pengajaran mata pelajaran PPKn harus semenarik mungkin. Hal ini dilakukan agar penyampaian materi kepada peserta didik oleh guru dapat dilaksanakan secara efektif sehingga peserta didik dapat lebih memahami materi. Ketika peserta didik mampu memahami materi dengan baik, hasil belajar peserta didik meningkat. Selama penelitian ini, hasil belajar peserta didik dinilai di bidang kognitif. Dengan mencapai domain kognitif yang lebih tinggi, peserta

didik dapat meningkatkan hasil belajar mereka. Oleh karena itu, peserta didik dapat lebih menerapkan pengetahuan yang telah mereka peroleh dalam proses pengajaran. Pembelajaran di kelas dilakukan dengan menggunakan pembelajaran STAD melalui media *twister* yang dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik.

Penilaian hasil belajar dalam penelitian ini dilakukan sebelum dan sesudah *treatment* pembelajaran STAD melalui media *twister*. Hasil pembelajaran diukur dengan menerapkan Kurikulum 2013 tentang materi ancaman terhadap Negara dan upaya penyelesaiannya di bidang (ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya. Pertahanan dan keamanan) dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika. Untuk mendapatkan penilaian aspek kognitif menggunakan metode tes dalam bentuk pertanyaan pilihan ganda, dari total 50 soal yang diberikan sebelum dan sesudah menggunakan pembelajaran STAD melalui media *twister* untuk kelas eksperimen.

Penelitian yang dilaksanakan pada tanggal 6 Mei 2019 sampai dengan 31 Mei 2019. Penelitian ini dilakukan di SMKN 1 Sooko Mojokerto dengan mengambil populasi peserta didik kelas OTKP. Sampel sebanyak dua kelas yaitu kelas OTKP 1 sebanyak 34 peserta didik dan kelas OTKP 2 sebanyak 34 peserta didik. Dalam penelitian ini pemberian perlakuan (*treatment*) yang berupa metode pembelajaran STAD melalui media *twister* pada kelas OTKP 2 (kelas eksperimen) dan metode ceramah, metode tanya jawab dan metode diskusi (*konvensional*) pada kelas OTKP 1 (kelas kontrol).

Dalam penelitian ini, data diperoleh melalui beberapa metode, khususnya metode dokumentasi dan metode tes. Metode pertama yang digunakan adalah metode dokumentasi. Metode dokumentasi digunakan untuk mengetahui daftar nama peserta didik dan semester untuk kelas OTKP 1 dan OTKP 2. Nilai semi-semester digunakan untuk menentukan apakah kedua kelas itu homogen atau tidak.

Metode kedua adalah tes. Metode ini digunakan oleh peneliti untuk menentukan kemampuan peserta didik. Tes pendahuluan diberikan sebelum perlakuan (*treatment*), kemudian kelas eksperimen diberikan perlakuan lain, yang menyediakan model pengajaran STAD melalui media tradisional, sedangkan kelas kontrol diberikan metode pengajaran, metode tanya jawab dan metode diskusi (*konvensional*). Kedua kelas tersebut kemudian diberi post-test untuk mengukur hasil belajar dan memahami materi yang diberikan.

Pertemuan pertama dimulai dengan *pre-test* di kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil *Pre-test* kelompok dari kelompok eksperimen dengan jumlah subjek adalah

34 peserta didik. Berikut ini adalah ringkasan dari hasil penilaian hasil belajar Pre-test kelompok eksperimen yang mencakup aspek kognitif :

Tabel 1 Distribusi Frekuensi *Pre-test* kelompok Eksperimen

No	Nilai	F	Presentasi	Valid	Cumulative
1	10	1	2.9	2.9	2.9
2	12	2	5.9	5.9	8.8
3	18	3	8.8	8.8	17.6
4	20	1	2.9	2.9	20.6
5	22	2	5.9	5.9	26.5
6	26	2	5.9	5.9	32.4
7	28	3	8.8	8.8	41.2
8	30	1	2.9	2.9	44.1
9	34	1	2.9	2.9	47.1
10	36	1	2.9	2.9	50
11	38	1	2.9	2.9	52.9
12	46	2	5.9	5.9	58.8
13	48	1	2.9	2.9	61.8
14	50	2	5.9	5.9	67.6
15	54	1	2.9	2.9	70.6
16	58	2	5.9	5.9	76.5
17	62	1	2.9	2.9	79.4
18	64	2	5.9	5.9	85.3
19	66	3	8.8	8.8	94.1
20	68	2	5.9	5.9	100
	Total	34	100	100	

Sumber : hasil deskripsi frekuensi dengan SPSS 20.0

Modus = 18 Mean = 40

Berdasarkan tabel 1, hasil modus *Pre-test* yang diperoleh oleh kelompok eksperimen adalah 18. Adapun mean *Pre-test* kelompok eksperimen adalah 40. Nilai terendah adalah 10 untuk 1 peserta didik sedangkan nilai tertinggi adalah 68 untuk 2 peserta didik, dapat disimpulkan bahwa tidak semua peserta didik mencapai SKM yang telah ditentukan yaitu 75 untuk mata pelajaran PPKn di SMKN 1 Sooko Mojokerto.

Hasil *Pre-test* kelompok kontrol dengan jumlah subjek adalah 34 peserta didik. Berikut akan disajikan rangkuman data yang telah diolah serta penilaian hasil belajar *Pre-test* kelompok kontrol yang mencakup dari segi kognitif :

Tabel 2 Distribusi Frekuensi *Pre-test* Kelompok Kontrol

No	Nilai	F	Presentase	Valid	Cumulative
1	10	1	2.9	2.9	2.9
2	16	1	2.9	2.9	5.9
3	17	1	2.9	2.9	8.8
4	22	2	5.9	5.9	14.7
5	30	4	11.8	11.8	26.5
6	32	2	5.9	5.9	32.4

No	Nilai	F	Presentase	Valid	Cumulative
7	34	1	2.9	2.9	35.3
8	38	2	5.9	5.9	41.2
9	40	1	2.9	2.9	44.1
10	42	1	2.9	2.9	47.1
11	52	2	5.9	5.9	52.9
12	54	1	2.9	2.9	55.9
13	58	1	2.9	2.9	58.8
14	60	1	2.9	2.9	61.8
15	62	3	8.8	8.8	70.6
16	66	1	2.9	2.9	73.5
17	70	3	8.8	8.8	82.4
18	72	1	2.9	2.9	85.3
19	74	2	5.9	5.9	91.2
20	76	1	2.9	2.9	94.1
21	78	1	2.9	2.9	97.1
22	80	1	2.9	2.9	100
	Total	34	100	100	

Sumber : hasil deskripsi frekuensi dengan SPSS

Modus = 30 Mean = 48.68

Tabel 2 menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik sangat berbeda dalam hal kognitif. Berdasarkan hasil ujian pre-test, dari 68 peserta didik diketahui sebanyak 65 peserta didik yang belum lulus, dan hanya 3 peserta didik yang lulus karena skor mereka lebih tinggi dari SKM. SKM mata pelajaran PPKn kelas X kelas adalah 75. Nilai maksimum yang dicapai oleh peserta didik selama inisiatif adalah 80 sebanyak 1 peserta didik. sedangkan nilai minimum adalah 10 sebanyak 2 peserta didik.

Hasil *Pre-test* kelompok kontrol diperoleh modus adalah 30. Nilai rata-rata pre-test kelompok kontrol adalah 48,68, ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata kelas kontrol sebesar 48,68 lebih tinggi dari pada kelas eksperimen sebesar 40.

Setelah *Pre-test* selesai dikerjakan pada pertemuan pertama selanjutnya peserta didik kelas eksperimen diberikan perlakuan-perlakuan (*treatment*) yaitu dengan model pembelajaran dengan metode STAD melalui media *twister* dan kelas kontrol diberikan model pembelajaran (*konvensional*).

Pertemuan pertama setelah *Pre-test* pembelajaran diawali dengan sebuah kegiatan pendahuluan yang dimulai pertamakali oleh guru, selanjutnya kegiatan inti dan terakhir adalah sebuah kegiatan penutup. Kegiatan inti diawali dengan pembagian kelas menjadi 5 kelompok dan memilih salah satu perwakilan kelompok untuk mengikuti permainan *twister* (permainan terlampir). Permainan *twister* dimulai dengan memutar jarum dan dari ujung jarum akan mengeluarkan warna dan bagian tubuh seperti tangan atau kaki untuk menyentuh matras sesuai dengan warna yang keluar,

setiap warna memiliki kartu misteri yang didalamnya terdapat materi yang telah disepakati dengan guru PPKn di sekolah. Peserta didik diminta untuk berdiskusi tentang sub bab yang didapatkan dalam kartu misteri dan membuat ringkasan materi yang baru saja dipelajari dalam permainan *twister* dan kelompoknya.

Pertemuan kedua melanjutkan materi sebelumnya untuk dibahas kembali serta memperdalam materi. Peserta didik diminta untuk melakukan presentasi berkelompok sesuai sub bab yang telah didapatkan pada pertemuan sebelumnya. Peserta didik yang belum memahami pada materi yang telah disepakati dengan guru PPKn di sekolah dan akan dijelaskan kembali, karena setiap peserta didik berbeda-beda dalam memahami isi materi.

Pertemuan ketiga meminta peserta untuk mengerjakan soal *Post-test* untuk mengetahui seberapa paham mengenai materi yang telah disepakati dengan guru PPKn di sekolah yang telah dibahas kemarin menggunakan metode pembelajaran STAD melalui media *twister* pada kelas eksperimen dan metode pembelajaran konvensional untuk kelas kontrol.

Untuk menjawab pertanyaan pada rumusan masalah, maka kita dapat melihat dampak pembelajaran STAD melalui media *twister* dengan membandingkan hasil belajar pre-test dan hasil belajar post-test sehingga nantinya akan diketahui apakah ada perbedaan hasil belajar antara kelas kontrol dan kelas eksperimen. Berikut ini adalah ringkasan hasil belajar peserta didik pada saat melakukan *Post-test*:

Tabel 3 Distribusi Frekuensi *Post-test* Kelompok Eksperimen

No	Nilai	F	Presentasi	Valid	Cumulative
1	52	1	2.9	2.9	2.9
2	54	1	2.9	2.9	5.9
3	58	1	2.9	2.9	8.8
4	60	1	2.9	2.9	11.8
5	62	1	2.9	2.9	14.7
6	64	1	2.9	2.9	17.6
7	66	1	2.9	2.9	20.6
8	70	3	8.8	8.8	29.4
9	72	2	5.9	5.9	35.3
10	78	1	2.9	2.9	38.2
11	80	1	2.9	2.9	41.2
12	92	3	8.8	8.8	50
13	94	2	5.9	5.9	55.9
14	96	2	5.9	5.9	61.8
15	98	9	26.5	26.5	88.2
16	100	4	11.8	11.8	100
	Total	34	100	100	

Sumber : hasil deskripsi frekuensi dengan SPSS

Modus= 98

Mean = 84.29

Berdasarkan tabel 3, modus yang didapatkan untuk *post-test* kelompok eksperimen adalah 98. Sedangkan mean yang diperoleh untuk *Pre-test* kelompok eksperimen adalah 84.29.

Hasil *Post-test* kelompok kontrol dengan jumlah subjek adalah 34 peserta didik. Berikut akan dipaparkan rangkaian data dari hasil penilaian belajar untuk *post-test* kelompok kontrol yang mencakup dari segi kognitif

Tabel 4 Distribusi Frekuensi *Post-test* Kelompok Kontrol

No	Nilai	F	Presentase	Valid	Cumulative
1	34	1	2.9	2.9	2.9
2	44	1	2.9	2.9	5.9
3	46	1	2.9	2.9	8.8
4	48	4	11.8	11.8	20.6
5	50	1	2.9	2.9	23.5
6	52	1	2.9	2.9	26.5
7	54	1	2.9	2.9	29.4
8	58	1	2.9	2.9	32.4
9	60	2	5.9	5.9	38.2
10	64	1	2.9	2.9	41.2
11	72	1	2.9	2.9	44.1
12	80	5	14.7	14.7	58.8
13	82	4	11.8	11.8	70.6
14	84	1	2.9	2.9	73.5
15	86	2	5.9	5.9	79.4
16	88	4	11.8	11.8	91.2
17	92	2	5.9	5.9	97.1
18	94	1	2.9	2.9	100
	Total	34	100	100	

Sumber : hasil deskripsi frekuensi dengan SPSS

Modus= 80

Mean = 70.59

Tabel 4 menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik sangat berbeda-beda dalam hal kognitif. Berdasarkan hasil *post-test*, dari 68 peserta didik bahwa hanya ada 3 peserta didik yang lulus karena nilainya lebih tinggi dari SKM. Artinya, masih ada 65 peserta didik yang belum tuntas karena nilai yang didapatkan belum mencapai SKM yang telah ditentukan di sekolah, di Tabel 3 dan 4 menunjukkan bahwa peserta didik telah mengalami peningkatan hasil belajar, meskipun beberapa belum mencapai SKM. Di kelas eksperimen, nilai maksimum yang diterima peserta didik pada saat ujian *post-test* adalah 100 untuk 4 peserta didik, dan nilai maksimum untuk kelas kontrol adalah 94 untuk 1 peserta didik. Perbedaan dalam hasil belajar menunjukkan peningkatan dalam hasil belajar peserta didik pada *post-test*. Berdasarkan hasil yang telah didapatkan maka nilai keseluruhan *post-test* peserta didik yang dinyatakan tuntas yaitu dengan nilai SKM atau 75.

Hasil dari yang diperoleh untuk *post-test* kelompok kontrol diperoleh nilai yang sering muncul adalah 80. Sedangkan nilai rata-rata untuk *post-test* kelompok kontrol adalah 70,59. Adapun kalau melihat tabel 4 maka dapat disimpulkan bahwa nilai *Post-test* kelompok eksperimen yaitu sebesar 84,29 lebih besar dari pada kelompok kontrol yaitu sebesar 70,59. Berikut ini adalah hasil deskriptif dari awal pengujian awal *Pre-test* kelas kontrol dan kelas eksperimen hingga hasil *Post-test* kelas kontrol dan kelas eksperimen.

Tabel 5 Hasil Deskriptif Variabel

Descriptive Statistics					
Keterangan	N	Mini	Maxi	Mean	Std. Deviation
<i>Pre-test</i> Kontrol	34	10	80	48.68	20.876
<i>Post-test</i> Kontrol	34	34	94	70.59	17.804
<i>Pre-test</i> Eksperimen	34	10	68	40	19.353
<i>Post-test</i> Eksperimen	34	52	100	84.29	16.309

Sumber : SPSS 20.0

Tabel 5 hasil deskripsi data deskripsi, diperoleh nilai *pre-test* minimum untuk kelas kontrol adalah sebesar 10, sedangkan nilai kepercayaan maksimum untuk kelas kontrol adalah sebesar 80 dengan nilai rata-rata yang diperoleh peserta didik adalah 48,68. Meskipun nilai minimum untuk kelas kontrol untuk *post-test* adalah sebesar 34 dan nilai maksimum adalah sebesar 94 dengan nilai rata-rata adalah sebesar 70,59. Berbeda halnya dengan nilai minimum *pre-test* kelas eksperimen adalah sebesar 10 sedangkan nilai maksimum sebesar 68 dengan nilai rata-rata adalah sebesar 40. Sedangkan nilai minimum *Post-test* untuk kelas eksperimen sebesar 52 sedangkan nilai maksimum sebesar 100 dengan rata-rata sebesar 84,29.

Data tentang perbedaan hasil belajar peserta didik kemudian dianalisis dengan menggunakan uji varians dua rata-rata menggunakan uji-t untuk menentukan dampak penggunaan pembelajaran STAD melalui media *twister* pada hasil belajar peserta didik pada materi yang telah didiskusikan dengan guru PPKn di sekolah, sebelum menganalisis dengan uji t, ada tes prasyarat yang harus dilakukan terlebih dahulu, yaitu uji normalitas, untuk menentukan apakah sampel terdistribusi secara normal.

Tes normalitas ini dilakukan atas dasar penilaian *pre-test* dan *post-test* peserta didik dalam mata pelajaran PPKn, baik kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Pedoman yang digunakan adalah jika $p > 0,05$,

maka distribusi data frekuensi bersifat normal, jika nilainya $p < 0,05$, maka distribusi data frekuensi tidak bersifat normal. Berikut ini adalah ringkasan hasil data uji normalitas dari hasil belajar peserta didik kelompok eksperimen dan kelompok kontrol menggunakan uji normalitas *Kolmogorov-Smirnova*.

Tabel 6 Hasil Uji Normalitas *Kolmogorov-Smirnova*

Kelas	Kolmo	Shapiro	Keterangan
<i>Pre-test</i> Kontrol	.200*	0.042	Tidak normal
<i>Post-test</i> Kontrol	0	0.002	Tidak normal
<i>Pre-test</i> Eksperimen	0.071	0.011	Tidak normal
<i>Post-test</i> Eksperimen	0	0	Tidak normal

Sumber : hasil uji normalitas dengan SPSS

Dasar yang diambil dalam pengambilan keputusan untuk uji *Kolmogorov-Smirnova* adalah bahwa jika nilai signifikansi (Sig) lebih besar dari 0,05 maka data penelitian dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi dengan normal. Adapun jika nilai signifikansi (Sig) lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data penelitian tidak berdistribusi dengan normal. Kesimpulan yang dapat diambil dari data di atas adalah data tidak berdistribusi dengan normal karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka kemudian menggunakan uji *Wilcoxon*.

Berdasarkan data yang diperoleh dari tabel 6, dapat disimpulkan bahwa nilai yang ada pada uji *Kolmogorov-Smirnov* pada *Pre-test* kelompok eksperimen adalah sebesar 0,071 dan untuk *Post-test* kelompok eksperimen adalah sebesar 0. Nilai yang ada pada uji *Kolmogorov-Smirnov* pada *Pre-test* kelompok kontrol adalah sebesar 0.200 dan untuk *Post-test* kelompok kontrol adalah sebesar 0. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa distribusi data yang diperoleh lebih kecil dari harga α yaitu sebesar 0,05. Dapat disimpulkan bahwa distribusi data pada *Pre-test* dan *Post-test* pada masing-masing variabel tidak berdistribusi dengan normal sehingga selanjutnya digunakan Uji *Wilcoxon* karena persyaratan normalitas dalam model regresi belum terpenuhi.

Tes normalitas menggunakan uji *wilcoxon* adalah tes non-parametrik untuk mengukur signifikansi perbedaan antara dua pasang data skalabiasa atau skala yang distribusinya abnormal. Tes *wilcoxon* adalah tes alternatif untuk uji t berpasangan atau uji t *paired* jika tidak memenuhi asumsi normalitas. Tes ini juga dikenal dengan *Wilcoxon Match Pair Test*.

Berikut ini rangkuman hasil uji normalitas data hasil belajar yang diperoleh peserta didik menggunakan Uji Wilcoxon:

Tabel 7 Uji Normalitas menggunakan Uji Wilcoxon

Test Statistics ^a		
Keterangan	Post-test Kontrol – Pre-test Kontrol	Post-test Eksperimen – Pre-test Eksperimen
Z	-3.472b	-4.942b
Asymp. Sig (2-tailed)	0.001	0

Sumber : hasil uji normalitas dengan SPSS

Dasar untuk uji Wilcoxon adalah bahwa jika nilai Asymp Sig (2-tailed) kurang dari $< 0,05$ maka hipotesis dinyatakan diterima. Sebaliknya, jika nilai Asymp Sig (2-tailed) lebih besar dari $> 0,05$ maka hipotesis dinyatakan ditolak, maka kesimpulan yang diambil dari Tabel 7 dari data variabel berdistribusi normal karena Asymp Sig (2-tailed) lebih kecil dari $< 0,05$. Dari data ini dapat dilihat bahwa distribusi Asymp Sig (2-tailed) dari data yang diperoleh kurang dari 0,05 nilai alpha menggunakan Uji Wilcoxon, dapat disimpulkan bahwa distribusi Asymp Sig (2-tailed) didasarkan pada data awal pre-test setiap variabel dinyatakan normal sehingga dapat digunakan untuk uji statistik parametrik.

Uji homogenitas digunakan untuk menentukan apakah sampel yang diambil memiliki varian yang sama atau tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan. Dengan kata lain, tes ini dirancang untuk menentukan apakah sampel dari populasi memiliki varian yang sama dan tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan. Rumus yang digunakan adalah rumus *Levene's* yang perhitungan prosesnya menggunakan program SPSS versi 20,0 for Windows.

Kriteria yang akan digunakan dalam tes homogenitas ini ialah jika nilai tes *Levene's* kurang dari nilai yang dimiliki tabel, atau nilai sigma lebih besar dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa populasi yang ada dalam kelompok itu bersifat homogen atau memiliki kesamaan satu dengan yang lain, apabila jika nilai tes *Levene's* lebih besar dari nilai yang dimiliki tabel atau kurang dari 0,05, maka populasi dalam kelompok tersebut bersifat tidak homogen. Tes homogenitas yang ada dalam penelitian ini menggunakan tes *Levene*. Seluruh proses perhitungannya dilakukan menggunakan program komputer SPSS versi 20.0 for windows.

Berikut akan disajikan rangkuman hasil uji homogenitas yang telah diolah dengan program komputer SPSS, data ini berasal dari hasil belajar peserta didik yang diuji pada saat post-test pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol:

Tabel 8 Hasil Uji Homogenitas

Test of Homogeneity			
Hasil Belajar Peserta didik			
Levene	df1	df2	Sig.
1.486	3	132	0.221

Sumber : hasil uji homogenitas varian menggunakan SPSS 20.0

Dasar untuk membuat kesimpulan tentang uji homogenitas variansi adalah bahwa jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka distribusi data bersifat homogen. Sebaliknya, jika signifikansi $< 0,05$ maka distribusi data bersifat tidak homogen maka dapat disimpulkan bahwa pengambilan keputusan dalam uji homogenitas variansi ini adalah bersifat homogen karena Berdasarkan output "*Test of Homogeneity of Variances*" diketahui bahwa Sig. bernilai 0,221. Karena 0,221 lebih besar dari 0,05 maka dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa "distribusi data bersifat homogen"

Tabel 8 menjelaskan bahwa data bersifat homogen dan dapat diperoleh hasil bahwa nilai *Levene* pada Asymp sig (2-tailed) sebesar 0,221 sehingga distribusi data yang diperoleh dalam tabel lebih besar dari harga *alpha* yaitu 0,05. Dapat ditarik kesimpulan bahwa Asymp sig (2-tailed) berdistribusi data pada Pre-test dan Post-test kelompok eksperimen dan kontrol adalah homogen. Maka dari itu penelitian ini layak untuk dilanjutkan ke tahap uji hipotesis yang akan menentukan H_a atau H_o yang diterima.

Dalam penelitian ini uji hipotesis menggunakan teknik statistik dengan uji-t. Tujuan dari uji *Paired T-test* pada model pembelajaran yang digunakan para guru. Proses perhitungan dilakukan menggunakan perangkat lunak komputer program SPSS versi 20.0 for windows. Berikut akan dipaparkan hasil uji *Paired T-test* yang telah diolah dengan menggunakan program SPSS, data yang diperoleh adalah hasil belajar peserta didik pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol:

Tabel 9 Hasil Uji *Paired T-test* Kelompok Eksperimen - Kontrol

Kelas	Mean	t hitung	t tabel	N	Asymp Sig (2-tailed)	Kesimpulan
Eksperimen	62,14	44,17	0,339	34	0,000	Ada perbedaan kinerja
Kontrol	59,63	43,46	0,339	34	0,000	

Sumber : hasil uji t test dengan SPSS 20,0

Menurut tabel 9 yang telah diolah menggunakan Uji *Paired T-test* Kelompok Eksperimen –Kontrol diperoleh hasilnya adalah terdapat perbedaan kinerja atau hasil belajar yang cukup signifikan antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Pada tabel 9 menunjukkan bahwa nilai rata-rata kelas eksperimen adalah sebesar 62,14 lebih besar dari pada nilai rata-rata kelas kontrol yang hanya sebesar 59,63. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 dinyatakan ditolak sedangkan H_a dinyatakan diterima. Berikut ini adalah penjelasan H_0 dan H_a .

H_0 : Model pembelajaran kooperatif tipe STAD tidak memiliki kinerja yang lebih baik terhadap peningkatan hasil belajar PPKn peserta didik kelas X di SMKN 1 Sooko Mojokerto dibandingkan model pembelajaran dengan metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi dan metode penugasan (konvensional).

H_a : Model pembelajaran kooperatif tipe STAD memiliki kinerja yang lebih baik terhadap peningkatan hasil belajar PPKn peserta didik kelas X di SMKN 1 Sooko Mojokerto dibandingkan model pembelajaran dengan metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi dan metode penugasan (konvensional).

Hasil data analisis uji *Paired T-test* berpasangan memperlihatkan seungguhnya nilai t_{hitung} dari *pre-test* dan *post-test* kelompok eksperimen yaitu menunjukkan nilai sebesar 44,17 sedangkan nilai t_{hitung} dari *pre-test* dan *post-test* kelompok kontrol yaitu menunjukkan nilai sebesar 43,46. Data tersebut menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} lebih besar dari pada t_{tabel} dari kedua kelompok tersebut, namun nilai t_{hitung} pada kelompok eksperimen lebih besar dari pada nilai t_{hitung} pada kelompok kontrol sehingga dapat disimpulkan bahwa H_a dinyatakan terima sedangkan H_0 dinyatakan tolak. Artinya adalah bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD melalui media *twister* memiliki kinerja yang lebih baik terhadap peningkatan hasil belajar PPKn peserta didik kelas X SMKN 1 Sooko Mojokerto dibanding pembelajaran yang digunakan oleh guru di kelas.

Nilai rata-rata pada *Pre-test* dan *Post-test* pada kelompok eksperimen yaitu sebesar 62,14 sedangkan nilai rata-rata pada *Pre-test* dan *Post-test* pada kelompok kontrol yaitu sebesar 59,63. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat kinerja yang lebih unggul pada kelompok eksperimen dalam hal hasil belajar yang didapat oleh peserta didik pada saat menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD melalui media *twister* sedangkan kalau dibandingkan dengan kelompok kontrol yang menggunakan model belajar (*convensional*) yang dilakukan oleh guru selama ini.

Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Sooko Mojokerto, kelompok eksperimen merupakan kelompok yang pada saat proses pengajarannya menggunakan sebuah model belajar seperti metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi serta metode penugasan (konvensional) yang digunakan oleh guru selama ini, serta menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD melalui media *twister* (*Treatment*). Sedangkan kelompok kontrol merupakan kelompok yang pada saat proses belajarnya hanya menggunakan model belajar (konvensional) yang digunakan oleh guru selama ini.

Variabel independen dalam penelitian ini merupakan suatu model pembelajaran kolaboratif tipe STAD melalui media *twister* pada mata pelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan (PPKn), selain itu variabilitas dependen merupakan hasil pembelajaran mata pelajaran PPKn. Materi yang akan diberikan telah dikonsultasikan dengan guru PPKn yang ada di sekolah, Definisi operasional variabel dari variabel proses pembelajaran kooperatif adalah proses belajar yang menekankan proses pembelajaran kooperatif ialah suatu poses pembelajaran pada tindakan dan interaksi antara peserta didik untuk memotivasi dan membantu satu sama lain.

Sebelum menjalani perlakuan atau (*treatment*), kelompok eksperimen dan kelompok kontrol diberikan sebuah tes untuk mengetahui kehomogenan antara kelompok eksperimen dan kontrol. Setelah diketahui tingkat homogenitas antara kedua kelompok, langkah selanjutnya ialah diberi tindakan lebih lanjut untuk mengetahui perbedaan antara kedua kelompok, yang diberi perlakuan berbeda.

Berikut akan disajikan rangkuman hasil deskriptif yang telah diolah menggunakan program komputer dengan menggunakan SPSS. Data awal *Pre-test* kelas kontrol dan kelas eksperimen sampai data akhir *Post-test* kelas kontrol dan kelas eksperimen.

Tabel 10 Hasil *Pre-test* dan *Post-test* Kelompok Eksperimen dan Kontrol

Keterangan	N	Min	Max	Mean	Modus	Median	Rata-rata
<i>Pre-test</i> Kontrol	34	10	80	48,68	30	52	48,67
<i>Post-test</i> Kontrol	34	34	94	70,59	80	80	70,58
<i>Pre-test</i> Eksperimen	34	10	68	40	18	37	40
<i>Post-test</i> Eksperimen	34	52	100	84,29	98	93	84,29

Sumber : data deskripsi frekuensi dengan SPSS 20.0

Berdasarkan hasil pemeriksaan dari tabel 10 maka dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata pre-test kelompok eksperimen adalah sebesar 40 sedangkan nilai rata-rata yang didapatkan pre-test kelompok kontrol adalah sebesar 48,68. *Pre-test* dari kedua kelompok menunjukkan bahwa nilai yang terendah adalah 10 dengan nilai tertinggi yang dicapai oleh kelompok kontrol sebesar 94 dan nilai tertinggi yang diperoleh kelompok eksperimen adalah sebesar 100. meskipun terdapat perbedaan nilai antara kedua kelompok, umumnya kedua kelompok memiliki kemampuan yang sama atau homogen.

Penelitian eksperimental dampak penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD melalui media twister untuk meningkatkan hasil pembelajaran PPKn kelas X SMKN 1 Sooko Mojokerto membuktikan bahwa ada kinerja yang lebih baik. Ini terbukti dari perbedaan antara kedua kelompok dalam skor post-test. Ketika dilihat dari perbedaan nilai yang didapatkan waktu mengerjakan soal post-test, kelompok kontrol menerima nilai sebesar 80 sedangkan kelompok eksperimen menerima nilai sebesar 98. selanjutnya diketahui bahwa nilai rata-rata dari kelompok kontrol adalah 70,59, sedangkan nilai rata-rata dari kelompok post-test adalah 84,29. Perbedaan nilai rata-rata yang dimiliki antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol adalah 13,7. maka dapat disimpulkan bahwa hasil post-test kelompok eksperimen menunjukkan bahwa mereka lebih tinggi dari pada hasil post-test kelompok kontrol.

Jika ada peningkatan nilai rata-rata pre-test dan post-test antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, peningkatan nilai rata-rata pre-test dan post-test kelompok eksperimen yang didapatkan adalah sebesar 44,29, sedangkan peningkatan nilai rata-rata dari pre-test dan post-test dari kelompok kontrol adalah sebesar 21,91. Peningkatan nilai selisih rata-rata antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yaitu sebesar 22,38. Variabel seluruhnya dikontrol oleh penelitian sehingga semua variabel dapat memengaruhi hasil penelitian. Segala perubahan variabel yang terjadi dapat dipantau secara langsung untuk mengetahui keputusan yang akan diambil sehingga antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol akan mendapatkan jumlah perlakuan yang sama. Perubahan variabel yang tidak dapat dipandu yaitu interaksi antar peserta didik dalam kelompok kecil, karakteristik guru serta faktor internal yang memengaruhi proses pembelajaran.

Menurut hasil data yang telah didapatkan dari uji normalitas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai yang ada pada uji normalitas menggunakan Kolomogrov-Smirnov pada kelompok eksperimen pre-test adalah sebesar 0,071 sedangkan pada kelompok eksperimen

post-test adalah 0. Nilai Kolomogrov-Smirnov pada Pre-test kelompok kontrol adalah sebesar 0.200 sedangkan pada Post-test kelompok kontrol adalah 0. Dari data ini dapat ditarik kesimpulan bahwa distribusi data yang diperoleh lebih kecil dari nilai alpha yaitu 0,05. maka dapat disimpulkan bahwa distribusi data pre-test dan post-test yang pada masing-masing variabel tidak berdistribusi normal, sehingga selanjutnya akan digunakan uji wilcoxon karena model regresi tidak memenuhi persyaratan normalitas.

Data data yang diperoleh setelah melakukan uji Wilcoxon menunjukkan bahwa distribusi Asymp Sig (2-tailed) dari data yang diperoleh kurang yaitu sebesar 0,05 harga alpha. Dapat ditarik kesimpulan bahwa distribusi data pre-test dan post-test Asymp Sig (2-tailed) pada setiap variabel bersifat normal, sehingga dapat digunakan untuk tahap selanjutnya yaitu uji statistik parametrik.

Berdasarkan data yang diuji menggunakan uji homogenitas, dapat disimpulkan bahwa nilai Levene's di Asymp sig (2-tailed) adalah 0,221, sehingga penyaluran data yang didapatkan lebih besar dari nilai alpha yaitu sebesar 0,05. maka hal ini dapat ditarik kesimpulan bahwa dipenyaluran data pre-test dan post-test dalam kelompok eksperimen dan kontrol pada Asymp sig (2-tailed) distribusi adalah bersifat homogen, sehingga penelitian ini dapat dilakukan untuk pengujian hipotesis.

Data diolah sesuai dengan aturan hingga sedemikian rupa agar data tersebut dapat dilanjutkan ke uji hipotesis menggunakan rumus yang ada pada uji t tidak berkorelasi. Perhitungan ada yang dilakukan dengan rumus uji t maka diperoleh dari hasil analisis data lebih besar dari t-hitung ($t\text{-hitung} < t\text{ tabel}$), pada t-hitung sebesar 44,17 sedangkan pada T tabel sebesar 0,339. Sehingga keputusan uji hipotesis menggunakan rumus uji t adalah H_0 ditolak sedangkan H_A diterima, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ada perbedaan dalam hasil belajar peserta didik kelas X pada mata pelajaran PPKn dengan menggunakan model pembelajaran kolaboratif tipe STAD melalui media twister dibandingkan dengan metode yang dilakukan oleh guru.

Model pembelajaran kooperatif STAD melalui Twitter dapat disimpulkan memiliki kinerja yang lebih baik dari pada metode pengajaran yang digunakan oleh guru. Karena notabennya pembelajaran kooperatif khususnya tipe STAD merupakan model pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara langsung serta membuat peserta didik berpartisipasi kedalam kelompok kecil untuk berinteraksi satu sama lain, dalam sistem pembelajaran kolaboratif peserta didik dituntut untuk dapat bekerja bersama dengan anggota lainnya. Dalam pembelajaran kooperatif peserta didik hanya memiliki

dua tanggung jawab yang sangat penting yaitu bahwa mereka belajar sendiri dan membantu anggota kelompok untuk belajar. Peserta dilatih bersama dalam kelompok kecil dan mereka bisa melakukannya sendiri. tugas guru disini hanya sebagai fasilitator untuk membimbing dan mengarahkan peserta didik.

Jenis model pembelajaran kooperatif STAD melalui media twitter memiliki sebuah dampak yang sangat signifikan terhadap hasil belajar peserta didik di kelas pada materi ancaman dimata pelajaran PPKn. Nilai rata-rata yang diterima di kelas eksperimen adalah sebesar = 62.145 dan kelas kontrol mendapatkan nilai rata-rata sebesar = 59.625

Pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan suatu pembelajaran yang membuat peserta didik akan dikelompokkan menjadi heterogen, dalam satu kelompok heterogen terdapat sebanyak (4-5 orang), dalam satu kelompok akan dicampur dengan beragam latar belakang (kemampuan, jenis kelamin, ras, dan etnis). Saat belajar, guru memperkenalkan kelompok ke materi yang akan diajarkan pada saat itu. peserta didik akan menjelaskan materi kepada anggota lainnya dengan baik untuk memahami secara bersama-sama. Peserta didik akan bekerja bersama / bekerja dalam satu tim. Dengan demikian, dalam pembelajaran kooperatif, peserta didik akan diberi kesempatan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan rekan-rekan mereka di kelompok dalam mata pelajaran PPKn untuk mencapai tujuan pembelajaran, sedangkan peran guru disini adalah sebagai motivator dan pendidik dalam kegiatan belajar peserta didik hal tersebut berarti bahwa pengetahuan dan keterampilan yang dikembangkan oleh peserta didik akan terpacu secara aktif dalam kegiatan pembelajaran ini. mereka bertanggung jawab secara langsung atas hasil belajar yang akan diterima.

Kelas kontrol menggunakan metode yang biasanya digunakan oleh guru dimana hal tersebut membuat peserta didik kurang mampu memahami materi yang akan diberikan. Dalam metode ini peserta didik bertugas untuk membuat catatan, dan setelah materi dijelaskan oleh guru, peserta didik akan ditanya seberapa pemahaman yang diterima pada saat proses pembelajaran, kemudian peserta didik akan mengajukan pertanyaan dan guru akan memberikan sebuah jawaban sehingga peserta didik akan cenderung pasif dan tidak memiliki ide. tidak banyak peluang untuk komunikasi antar peserta didik, dan pada akhirnya peserta didik hanya menghafal materi yang diberikan oleh guru sehingga peserta didik akan mengalami kesulitan memecahkan pertanyaan dengan materi yang telah diberikan.

Hal ini menggambarkan dampak penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD melalui media

twister pada materi ancaman media pada mata pelajaran PPKn. Kerangka kerja ini akan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu, berdasarkan hipotesis yang diambil dalam penelitian ini, "Model pembelajaran kooperatif tipe STAD melalui media twister memiliki kinerja yang lebih baik dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran PPKn kelas X di SMK 1 Sooko Mojokerto, dibandingkan model pembelajaran yang digunakan guru selama ini" hal ini telah teruji dengan benar dan tepat dalam penelitian ini.

Hipotesis dalam penelitian sesuai dengan teori yang telah dikemukakan oleh Davidson (dalam Nurasma 2006:36). Bahwa dalam pembelajaran *kooperatif Student Teams Achievement Division* (STAD) ini ada kegiatan saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna memperoleh prestasi maksimal. Disamping itu hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Pomalingo 2008, Adunati 2009, Habiburrohman 2010, Rahmawati 2011 dan Dai 2012, bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division*(STAD) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Kelemahan dalam penelitian ini yaitu peneliti dalam memilih subjek awal penelitian kurang menyamakan nilai yang didapatkan oleh kelas kontrol dan kelas eksperimen sehingga terdapat sedikit perbedaan hasil yang diterima dalam nilai rata-rata sebelum melakukan *Pre-test*, RPP yang digunakan guru dalam mengajar kelas kontrol bukan dari peneliti sehingga guru menggunakan RPP milik sendiri dan hal tersebut merupakan kesalahan dari peneliti, untuk waktu pengambilan data pada saat *pre-test* dan data pada saat *Post-test* diambil pada waktu yang tidak sama antara kelas eksperimen dan kelas kontrol sehingga dikhawatirkan tidak sama hal tersebut akan dapat mempengaruhi hasil yang didapatkan serta kemungkinan ada faktor lain yang dapat mempengaruhi hasil dalam penelitian ini.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil dari uji T-test yang telah dilakukan maka terdapat hasil yang diterima yaitu pada kelompok eksperimen serta kelompok kontrol terdapat perbedaan yang cukup signifikan dalam hasil pembelajaran dalam mata pelajaran PPKn antara peserta didik yang telah diberikan tindakan dan yang tidak diberikan tindakan, yang tindakan dalam penelitian ini merupakan pemberian model kooperatif tipe STAD melalui media twitter untuk kelas eksperimen sedangkan pada kelompok

kontrol hanya menggunakan model pengajaran yang biasanya dilakukan oleh guru.

Peningkatan hasil pembelajaran PPKn dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD melalui media twister dalam pembelajaran memberikan dampak yang lebih baik dari pada belajar dengan metode yang biasa digunakan oleh guru. Dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD melalui media twister pada mata pelajaran PPKn di SMKN 1 Sooko Mojokerto peserta didik kelas X terbukti berkinerja lebih baik untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian pada peningkatan hasil belajar peserta didik menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD melalui media twister pada mata pelajaran PPKn di SMKN 1 Sooko Mojokerto pada kelas X, Dapat ditarik saran berikut sebagai masukan bagi semua pihak : (1) Guru diharapkan selalu belajar dan berlatih keterampilan mengajar, untuk mengubah gaya mengajar sehingga dapat membuat lingkungan belajar lebih komunikatif; (2) Sekolah perhatian secara khusus untuk mata pelajaran PPKn serta mata pelajaran lainnya untuk mendukung proses belajar mengajar menjadi lebih baik. (3) Untuk peneliti berikutnya, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti yang ingin menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD melalui media twister, sedangkan mereka yang ingin melanjutkan penelitian ini secara lebih rinci akan tetapi dalam penelitian ini memiliki kekurangan yaitu pada RPP, peneliti tidak menyiapkan RPP yang seharusnya digunakan oleh guru, dan pada saat pembelajaran waktu yang digunakan tidak sama. Sehingga hasil yang diperoleh tidak mutlak dari treatment yang diberikan melainkan bisa dari aspek yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2012). *Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran dan Asesmen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asma, N. (2006). *Model Pembelajaran Kooperatif*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.
- Diana, M. (2010). *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Mulyasa, E. (2002). *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rusman. (2010). *Model-Model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Salvin, R. E. (2010). *Cooperative Learning Teori*. Bandung: Nusa Media.
- Sanjaya, A. (2011). *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: ALFABETA.
- Sukiman. (2012). *Pengembangan Media Pembelajaran*. Yogyakarta: PT Pustaka Insani Madani, Anggota IKAPI.
- Suprijono, A. (2011). *Cooperative Learning; Teori & Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suwanda, I Made, DKK (2013). *Pendidikan Kewarganegaraan*. Surabaya: Unesa University Press.
- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Winataputra. (2012). *Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Perspektif Pendidikan Untuk Mencerdaskan Kehidupan Bangsa: Gagasan, Instrumental dan Praksis*. Bandung: Widya Aksara Press.